

DAMPAK PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

Lina Anastasia karolin¹⁾, Wahyuni Christiany Martono²⁾, Heni³⁾
Homy School Palangka Raya
Email: linakarolin1@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak pendidikan berbasis komunitas terhadap perkembangan karakter anak di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dampak model pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) sebagai bagian dari program sekolah ramah anak Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Subjek dari penelitian ini adalah pendidik (tutor), orang tua, anak dan kepala sekolah (PIC), sementara itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan dan dampak model pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas yang diterapkan di Homy School Palangka Raya menunjukkan perubahan karakter pada anak berdasarkan analisis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian.

Kata kunci: *Pendidikan Berbasis Komunitas, Perkembangan Karakter, Homy School Palangka Raya*

THE EFFECT OF COMMUNITY-BASED EDUCATION ON CHILD CHARACTERS DEVELOPMENT

Lina Anastsasia karolin¹⁾, Wahyuni Christiany Martono²⁾, Heni³⁾
Homy School Palangka Raya
Email: linakarolin1@gmail.com

Abstract: The object of this study was to describe the effect of community-based education on child characters development in Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. The study was descriptive study which conducted using qualitative approach, which the purpose of this study is to describe the effect of community based education as one part of the program in Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. The subjects of the study were the students, parents, tutors and principle. The technic this study was descriptive qualitative which data collection were observation, interview and documentation. The writer used this technic in her study due to the problems more to describe and outline the implementation and effect of community based education in Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. The result of the study showed that community-based education which implemented in Homy School Palangka Raya showed there were changes on child characters based on the observation, interview and documentation on subjects of the study.

Keywords: *Community-based Education, Character Development, Homy School Palangka Raya*

PENDAHULUAN

Karakter terbentuk dari kebiasaan dan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk pribadi seseorang. Fadhili (2013:11), menyatakan dalam tulisannya bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Karakter tidak serta merta ada, diturunkan begitu saja atau terbentuk tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari luar, namun karakter terbentuk karena tindakan dan kebiasaan yang dihidupi dari waktu ke waktu seperti yang ditulis oleh Dauglas, *Character isn't inherited. One builds it daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*. (*Karakter tidak diwariskan, tapi ia dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan*) (Dauglas dalam Yati, 2016:9).

Karakter inilah yang membentuk pribadi seseorang dan yang menjadi identitas yang melekat pada dirinya, secara khusus pada diri seorang anak. Bayangkan jika karakter buruk dan merusaklah

yang diwarisi oleh seorang anak, ia akan membawa pengaruh yang amat besar bagi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu, pola asuh, didikan dan pergaulan anak di masa-masa awal kehidupannya sangat penting dan besar dampaknya, karena inilah yang akan ia bawa seumur hidupnya.

Karakter seperti apakah yang menjadi landasan atau tolok ukur dalam perkembangan anak, secara khusus mereka yang ada di bangku sekolah dasar. Yati, 2016:9 menuliskan, nilai-nilai karakter yang dipandang ideal dan sangat penting diinternalisasikan kedalam setiap jiwa setiap anak mencakup nilai-nilai berikut:

<ul style="list-style-type: none"> • Kecintaan terhadap Tuhan YME • Kejujuran • Disiplin • Toleransi dan cinta damai • Percaya diri • Mandiri • Tolong menolong, kerjasama, dan • gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat dan sopan santun • Tanggung jawab • Kerja keras • Kepemimpinan dan keadilan • Kreatif • Rendah hati • Peduli lingkungan • Cinta bangsa dan tanah air²¹
---	---

Tabel 1.1

Rumusan di atas tentu tidak lantas bersifat final dan statis, namun bersifat fleksibel, mengingat begitu luasnya nilai-nilai karakter yang sebetulnya dapat bersumber dari wahyu kitab suci agama, falsafah negara, maupun berbasis kekayaan nilai kearifan lokal.

Di era globalisasi yang serba cepat, canggih dan berbasis teknologi ini, membawa generasi kita pada perubahan gaya hidup, secara khusus pada pola pengasuhan. Sedari kecil, anak-anak terpapar dengan teknologi dan budaya-budaya atau kebiasaan yang tidak membangun karakter anak. Berdasarkan pengalaman penulis, yang menjadi tenaga pendidik tidak sedikit orang tua yang mengeluhkan sikap dan kelakuan anaknya, mereka habis akal dalam menghadapi anak-anaknya. Anak-anak ini menjadi tidak peduli pada keadaan sekitar, baik terhadap sesama maupun lingkungannya, menjadi anak yang egois, bertemperamen buruk dan juga kebiasaan-kebiasaan lain yang tidak membangun karakternya.

Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam pembentukan karakter anak, Pendidikan di dalam keluarga dinilai berhasil dan berjalan dengan baik semua tergantung pada orang tua masing-masing, apabila pendidikan didalam keluarga tidak berhasil, itu karena orang tua belum mampu untuk memenuhi peranan sebagai pendidik (Megawati, Asriati & Rustiyarso, 2015:2). Namun karena adanya perubahan gaya hidup, disertai dengan tuntutan kebutuhan, sering kali para orang tua lebih banyak berada di luar rumah untuk bekerja, sehingga pengasuhan anak tidak lagi sepenuhnya berada di tangan orang tua. Orang tua tidak lagi memiliki *power* atau kontrol terhadap anak-anaknya sehingga pola pengasuhan pun berubah, alih-alih menjadi orang tua yang mendidik dan mengasuh anaknya agar suatu hari kelak menjadi pribadi yang berkarakter dan berahklak mulia, orang tua justru hanya menjadi penyedia kebutuhan anak saja. Padahal, untuk membentuk karakter seorang anak lingkungan keluargalah yang pertama-tama menjadi wadah di mana anak-anak belajar lebih banyak.

Pola pengasuhan yang berubah di masyarakat kita merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri, ini akan selalu menjadi tantangan yang tidak dapat diselesaikan jika semua pihak tidak dapat bekerja sama untuk mengatasinya. Kita tidak dapat menyalahkan atau membebani orang tua sepenuhnya dalam pembentukan karakter anak. Untuk itulah hadirnya lembaga pendidikan atau sekolah yang mampu menjadi wadah atau jawaban atas persoalan ini sangat diperlukan.

Karena pembentukan karakter seorang anak bukanlah hal yang sepele atau gampang, bukan pula hanya tugas segelintir orang, namun pembentukan karakter ini merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, pengasuhan orang tua maupun lingkup pendidikan. Untuk itulah dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan hal penting yang dicantumkan dalam setiap kegiatan dan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah.

Haryati, 2017:1

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara" (Depdiknas, 2003:3).

Rohinah, 2016:2 menulis, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Lembaga pendidikan atau sekolah adalah salah satu tempat di mana anak didik untuk mengembangkan karakter yang baik di dalam dirinya. Artinya, pengembangan karakter anak tidak cukup dititikberatkan pada satu bagian saja, namun juga secara menyeluruh. Di sinilah pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) diperlukan.

Komunitas adalah suatu ruang lingkup yang penting bagi anak untuk dapat bertumbuh dan mempelajari kehidupan di sekitarnya, secara khusus dalam pengembangan karakternya. Dengan adanya komunitas, setiap bagian yang kurang dapat ditambahkan, setiap bagian saling melengkapi dalam proses pendidikan dan pengembangan karakter anak.

Menurut Hermawan dalam Yamhap (2013:12), adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Untuk menumbuhkan karakter yang baik, anak haruslah berada di lingkungan atau komunitas yang baik pula. Artinya *interest* dan *values* yang dimiliki setiap komunitas haruslah *interest* dan *values* yang mendukung dan menjunjung perkembangan karakter yang baik dan sesuai dengan wahyu kitab suci agama, falsafah negara, maupun berbasis kekayaan nilai kearifan local.

A group of people living in the same defined area sharing the same basic values, organization and interests (sekelompok orang yang tinggal dalam area yang sama dan berbagi nilai-nilai dasar, organisasi dan kepentingan yang sama, (Rifkin dalam Brieger 2006:4). An informally organized social entity which is characterized by a sense of identity (sebuah komunitas sosial yang terorganisasi secara tidak langsung yang dikelompokkan berdasarkan rasa kepemilikan (White dalam Brieger, 2006:4).

Komunitas berperan sangat penting untuk menumbuhkan karakter baik di dalam diri anak seperti belajar tenggang rasa, belajar bekerja sama, belajar menerima perbedaan dan keberagaman, belajar berbagi dan bergaul dengan orang-orang yang berbeda dari ruang lingkup keluarga dan sekolahnya.

Pendidikan berbasis komunitas tidak hanya melibatkan keluarga dan sekolah namun juga komunitas-komunitas lain yang ada di lingkungan sekitar anak. Anak dapat belajar langsung melalui kehidupan baik melalui alam maupun kehidupan sosial yang ada di sekitarnya. Anak tidak hanya belajar teori, namun mengalami langsung, baik melalui *field trip* dan belajar bersama dengan anak-anak dan keluarga lain.

Smith and Sobel (2014) stated

Community-based education—an approach to teaching and learning that starts with the local—addresses two critical gaps in the experience of many children now: contact with the natural world and contact with community. It offers a way to extend young people's attention beyond the classroom to the world as it actually is, and to engage them in the process of devising solutions to the social and environmental problems they will confront as adults. By doing so, this distinct curricular approach can increase students' engagement with learning and enhance their academic achievement.

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Berbasis Komunitas ini sangatlah perlu untuk memperkaya, pengetahuan, wawasan dan pengalaman anak yang juga membentuk karakternya untuk menjadi orang yang peduli terhadap sesama, lingkungan, alam dan hewan yang ada di sekitarnya.

Pendidikan berbasis komunitas ini tidak melulu tentang manusia atau berpusat pada diri anak secara pribadi, tetapi secara menyeluruh.

Community based education (CBE) menuntut masyarakat (orang tua, pimpinan masyarakat lokal, pimpinan nasional) dunia kerja, dunia industri, harus ikut serta dalam membina pendidikannya (Tilaar dalam Jamaluddin).

Field trip adalah salah satu contoh di mana pendidikan anak melibatkan semua pihak, seperti pernyataan Tilaar di atas.

Parents, community leaders, administrators, school board members, and citizens are an integral part in the development, production, implementation, and assessment of community-based education (Villani & Atkins 2000:122).

Seperti yang penulis bahas di atas, pendidikan anak tidak hanya melibatkan satu pihak, tetapi semua pihak, dan Homy School Palangka Raya telah menerapkan teori ini dalam setiap kegiatan dan proses belajar mengajarnya, baik melalui *field trip*, kolaborasi dengan orang tua maupun komunitas lain.

Villani & Atkins (2000:40) menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas melibatkan semua pihak dalam prosesnya, selain itu, pendidikan berbasis komunitas juga mengembangkan karakter anak di luar aspek intelektual. *The learning process of community-based education goes beyond the cognitive capacity of instruction in the "three R's." It expands the definition of "intelligence" to include the learner's ability to gain understanding, use knowledge, and solve problems, while developing a sense of self. Success is not based solely on learning core academic subjects, but couples academics with creativity and personal willpower through an emphasis on interpersonal relationships and intrapersonal development.*

Keberhasilan tidak hanya melulu mengenai subjek akademik, tetapi inti dari pendidikan itu sendiri adalah kemampuan personal melalui hubungan interpersonal dan pengembangan intrapersonal, yang mana ini adalah bagian dari pengembangan karakter anak. Pendidikan berbasis komunitaslah yang mampu memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan intrapersonalnya.

Homy School Primary Palangka Raya adalah salah satu Sekolah Dasar di Palangka Raya, Kalimantan Tengah yang bermula dari sebuah komunitas home schooling pada tahun 2014 dengan visi Menerapkan pendidikan holistik atas dasar takut akan Tuhan dan karakter Kristus, dan menjadi berkat di manapun berada, mengedepankan pendidikan secara menyeluruh atau *holistic* dengan menerapkan pendidikan berbasis komunitas. Setiap kegiatan dan tujuan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan intelektual anak, tetapi juga karakternya, yang mana, orang tua dan sekolah, yaitu tutor sebagai pendidik bekerjasama untuk mendidik anak dalam semua aspek perkembangannya.

Perkembangan karakter yang hendak ditekankan dan dibahas oleh penulis dalam kesempatan ini sesuai dengan tabel nilai-nilai karakter yang ditulis oleh Yati pada table 1.1

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dampak model pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) sebagai bagian dari program sekolah ramah anak Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Subjek dari penelitian ini adalah pendidik (tutor), anak dan kepala sekolah (PIC), sementara itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan dan dampak model pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) di sekolah tersebut.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, akan tetapi, untuk mendapatkan data yang lengkap diperlukan instrumen dengan pengumpulan data melalui lembar wawancara, lembar *observasi* dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dibagi menjadi 3 tahapan (Miles & Huberman, dalam Sugiyono 2008:337), yaitu: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*); (2) Penyajian Data (*Data Display*); (3) Penarik Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Sugiyono 2008:367). Pengujian *transferability* berkenaan dengan

pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat digunakan atau diterapkan. Pengujian dependability (dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian confirmability (dalam penelitian kuantitatif disebut uji obyektivitas penelitian) dilakukan dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan validitas internal atau credibility.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses belajar mengajar, Homy School menerapkan Pendidikan Berbasis Komunitas (*Community-Based Education*), yang mana anak tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga secara berkelompok dan berkolaborasi di dalam komunitas keluarga besar Homy School maupun dengan komunitas lain yang ada di Palangka Raya.

Devotion

Visi Homy School Palangka Raya adalah “Menerapkan pendidikan holistik atas dasar takut akan Tuhan dan karakter Kristus, dan menjadi berkat di manapun berada.” Setiap pagi, sebelum memulai kegiatan setiap anak akan mengikuti *devotion* atau ibadah pagi, dimana anak diajarkan nilai-nilai kekristenan dan karakter Kristus melalui cerita-cerita yang terdapat di dalam Alkitab. Nilai-nilai utama yang dijunjung adalah, kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan dan penguasaan diri. Setiap pagi anak-anak akan mengikuti ibadah ini dan diingatkan oleh tutor bagaimana mereka harus bersikap dan memperlakukan orang lain, baik teman-teman maupun guru atau orang tua dengan hormat dan sopan santun.

Setiap anak yang memiliki kepercayaan selain Kristen, seperti, Budha, Katolik dan Muslim tetap diajarkan untuk berdoa dan melakukan praktek ibadahnya sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut setiap anak.

Field Trip

Kegiatan yang dilaksanakan di Homy School membawa anak tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi melalui pengalaman langsung dengan melakukan karya wisata atau *field trip*, di mana anak-anak langsung mengunjungi berbagai macam komunitas, lembaga, badan atau instansi yang sesuai dengan tema atau materi yang sedang anak pelajari, seperti komunitas Jumpun Pabelom yang menjaga kelestarian hutan dan lingkungan, komunitas daur ulang dan juga berbagai tempat lain yang mengajarkan anak untuk mengembangkan karakternya. *Field trip* atau karya wisata dilakukan minimal sekali dalam sebulan. Dalam setiap *field trip* anak akan belajar langsung dari sumbernya, misalnya mereka belajar tentang tumbuhan, tanaman dan sayur-sayuran, maka mereka akan belajar langsung dari kebun dan petani dengan melakukan kunjungan ke kebun atau pertanian. Atau melakukan karya wisata ke Bank untuk mempelajari profesi perbankan dan juga tentang transaksi keuangan yang dilakukan di bank.

Kolaborasi/Belajar bersama

Dengan melakukan kolaborasi dan kerja sama dengan sekolah atau komunitas lain, akan menambah atau memperkaya pengetahuan, wawasan dan pengalaman anak, tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara sosial dan emosional. Anak belajar untuk mengharagai sesama dengan melihat langsung kehidupan mereka. Anak yang pada mulanya hanya mengenal lingkungan rumah dan sekolahnya, dapat berinteraksi langsung dengan alam dan lingkungan di Kalimantan Tengah. Salah satu komunitas yang berkolaborasi dengan Homy School adalah komunitas Ransel Buku, perpustakaan ramah anak di pinggiran sungai yang berada di kelurahan Petuk Katimpun, Palangka Raya, kolaborasi ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari kehidupan anak-anak di kelurahan Petuk Katimpun, yang memiliki lingkungan, latar belakang dan gaya hidup yang berbeda dari mereka. Selain itu, anak-anak Ransel Buku juga dapat belajar di Homy School dan berkolaborasi dengan anak-anak di Homy School. Selain itu, tidak hanya anak-anak yang berkolaborasi, tetapi juga para tutor pun juga berkolaborasi dengan guru-guru di Ransel Buku.

Homy School

Homy School Palangka Raya itu sendiri adalah komunitas yang menjadi wadah belajar, bertumbuh dan berkembang bagi anak, terutama secara karakter. Anak mendapatkan kesempatan belajar yang kaya dan beragam, tidak hanya melalui sekolah, tetapi dari setiap keluarga yang tergabung di Homy School, serta komunitas-komunitas di Palangka Raya yang berjejaring dengan Homy School, seperti Ransel Buku, Jumpun Pabelom, BOS (Borneo Orang Utan Survival), BNF (Borneo Nature Foundation) dan beberapa lembaga maupun instansi lain di Palangka Raya. Beberapa

poin dan pendekatan penting yang dilakukan dalam mengajar dan mendidik anak di Homy School, seperti di bawah ini:

Parents involvement

Salah satu misi Homy School adalah menerapkan pendidikan berbasis keluarga dan komunitas, di mana orang tua dan tutor bekerja sama untuk mengajar dan mendidik anak dengan nilai dan standar yang sama, sehingga pendidikan di rumah maupun di sekolah berjalan secara bersamaan dan berkesinambungan.

Pendidik yang utama adalah orang tua, tutor sifatnya hanya sebagai fasilitator yang mana keterlibatan orang tua dalam proses tumbuh kembang dan pendidikan anak sangatlah penting. Setiap tiga bulan sekali orang tua dan tutor akan duduk bersama untuk membahas perkembangan setiap anak secara menyeluruh. Selain itu *family gathering* juga selalu rutin dilaksanakan untuk mengajarkan kepada anak pentingnya komunitas dan interaksi sosial di antara tiap anggota. Tidak hanya itu, orang tua yang memiliki profesi tertentu dan yang ahli di bidangnya juga terlibat sebagai tutor tamu yang mengajar di kelas, seperti orang tua yang berprofesi sebagai polisi, dokter, *scientist*, aktivis serta profesi lainnya.

Multicultural

Homy School menerima beragam anak dari berbagai latar belakang budaya, suku, bangsa dan kebutuhan. Ada anak dari suku Dayak, Cina, Batak, Jawa, Banjar dan beberapa suku lainnya, ada yang dari Amerika dan Inggris, juga ada anak-anak spesial atau berkebutuhan khusus. Di sinilah anak belajar bahwa manusia tidak hanya ada satu jenis dengan satu kebiasaan dan kebudayaan, tetapi ada begitu banyak, mereka belajar untuk toleransi, tenggang rasa dan menerima perbedaan sebagai suatu keunikan dan memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka, bukan sebagai saingan dan perpecahan. Setiap hari anak juga belajar tentang keberagaman bangsa Indonesia dengan berbagai suku bangsa dan bahasa serta kebudayaan, anak-anak diajarkan nilai-nilai kebhinekaan dan rasa cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia. Dengan belajar menerima perbedaan dan tenggang rasa, anak belajar untuk mengasihi sesama dan menjaga kesatuan, karena sekolah adalah komunitas yang diharapkan untuk mencetak anak-anak berkarakter yang di kemudian hari dapat menjadi solusi dan berkat bagi orang-orang disekitarnya.

Experiential Learning

Melalui kegiatan sehari-hari, metode pembelajaran yang digunakan di Homy School adalah *experiential learning*, dimana anak-anak tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga mengalami langsung. Contohnya, mereka belajar IPA atau *Science* tentang gaya atau *forces*, tutor terlebih dahulu membiarkan anak melakukan eksplorasi dengan mencoba berbagai gaya, seperti menarik benda dengan tali, gaya gravitasi dengan menjatuhkan benda dari atas, gaya buoyancy dengan menguji benda apa saja yang bisa mengapung di air. Setelah itu barulah mereka belajar teorinya. Di Homy School anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi apa saja yang ada di sekitarnya selama itu tidak melanggar norma kesopanan dan keamanannya maupun orang di sekitarnya. Dengan eksplorasi, berkreasi dan mengekspresikan dirinya melalui pengalaman langsung, diharapkan anak menjadi pelajar mandiri yang kreatif dan dapat mengutarakan pendapatnya baik secara lisan maupun tulisan dengan bebas dan bertanggung jawab.

Story Time

Membacakan cerita adalah salah satu kegiatan penting yang dilakukan setiap hari di Homy School Primary Palangka Raya. Di akhir kegiatan, salah satu tutor atau orang tua akan membacakan buku untuk anak-anak, mereka akan duduk mendengarkan cerita atau dongeng yang dibacakan, mereka mengajukan beberapa pertanyaan terkait cerita tersebut. Pada akhir cerita anak-anak akan ditanyakan tentang cerita yang mereka dengar, apa yang mereka pelajari dari cerita tersebut, hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Tutor akan menutup cerita tersebut dengan memberikan kesimpulan yang merupakan *moral value* dari cerita tersebut, seperti “kita harus berteman dengan semua orang, tidak boleh pilih-pilih” atau “kita harus dapat mengendalikan diri, misalkan kita marah terhadap seseorang, kita belajar mengungkapkannya dengan tepat dan benar, tidak langsung ngamuk

atau memukul,” dan juga contoh lain seperti kejujuran, memaafkan, bersyukur dan hal-hal baik yang anak perlu lakukan dalam kehidupannya setiap hari.

Captain of the day dan Piket

Untuk melatih jiwa kepemimpinan anak, rasa tanggung jawab, kerja sama dan inisiatif, setiap hari setiap anak akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi captain (ketua kelas) yang bertanggung jawab untuk mengingatkan teman-temannya untuk menjaga ketertiban, kebersihan dan bertanggung jawab dengan barang-barang dan peralatan mereka sendiri. Anak yang menjadi kapten juga mengingatkan setiap teman-temannya untuk masuk kelas di setiap pergantian kelas. Selain itu, setiap anak mendapatkan jadwal piket untuk membersihkan dan menyiapkan kelas bersama tutor, menyiram tanaman dan memperhatikan kebersihan saat snack time atau saat makan siang, anak yang piket juga bertugas membantu tutor untuk menyambut teman-temannya di depan pintu sebagai *usher*.

Vocational Day

Hari Jum'at adalah hari khusus bagi anak-anak Homy School Primary, sebulan sekali mereka akan pergi ke pasar dan memasak, di mana ini mengajarkan mereka untuk mengembangkan kreatifitas, kemandirian dan tanggung jawab serta kerja sama dengan teman-temannya. Selain itu, mereka juga akan melakukan kegiatan outbound yang melatih mereka untuk bekerja sama dalam tim, melatih tekad, kerja keras, kedisiplinan dan jiwa kepemimpinan mereka. Mereka juga belajar berkordinasi baik dengan guru maupun dengan teman-teman mereka. Di sini mereka juga belajar untuk jujur dan berintegritas, serta berjiwa besar untuk menerima kekalahan atau penundaan kemenangan.

Quite Time

Quite Time atau saat teduh ini dilakukan setiap hari oleh anak-anak di akhir kegiatan, anak-anak ditempatkan di dalam sebuah ruangan, dengan penerangan yang redup sambil berbaring dan mendengarkan musik. Dalam kesempatan inilah anak merenung dan berefleksi, setelah *quite time* tutor akan bertanya, apa saja kegiatan yang mereka lakukan hari itu, apa yang mereka pelajari dan pengalaman apa yang berkesan bagi mereka hari itu. Dalam kesempatan ini anak-anak juga dituntun untuk berefleksi tentang sikap dan tindakan apa saja yang baik dilakukan. Contohnya, bagaimana menjadi warga negara yang baik dan mencintai tanah air dan lingkungannya, mereka akan memberikan jawaban yang beragam, seperti menjaga kebersihan (*go green*), membuang sampah pada tempatnya, hemat listrik dan air.

Montessori

Setiap anak mendapatkan kesempatan untuk belajar menggunakan metode dan peralatan Montessori, dimana anak belajar untuk mandiri dan menemukan sendiri, mereka tidak didikte, dicekoki atau dikontrol oleh tutor, tetapi mereka belajar menggunakan peralatan Montessori, menguji coba dan menemukan solusi dan pemecahan masalahnya sendiri. Contoh, ketika anak melakukan practical life dengan menumbuk rempah-rempah menggunakan peralatan Montessori, anak diberikan contoh menggunakannya, selebihnya anak berkreasi dan mengeksplere peralatan menumbuk itu, menggunakannya dengan berbagai cara untuk menemukan cara yang paling efektif untuk menghaluskan rempah-rempah tersebut.

PEMBAHASAN

<ul style="list-style-type: none"> • Kecintaan terhadap Tuhan YME • Kejujuran • Disiplin • Toleransi dan cinta damai • Percaya diri • Mandiri • Tolong menolong, kerjasama, dan • gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat dan sopan santun • Tanggung jawab • Kerja keras • Kepemimpinan dan keadilan • Kreatif • Rendah hati • Peduli lingkungan • Cinta bangsa dan tanah air21
---	--

Seperti yang dituliskan dalam pendahuluan, karakter anak yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah karakter seperti yang terdapat di dalam tabel di atas.

Kecintaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Dengan melakukan *devotion* atau ibadah setiap pagi sebelum memulai kegiatan, anak-anak diajarkan untuk mencintai Tuhan dan mengasihinya sesama. Melalui cerita-cerita Alkitab yang dibacakan setiap hari, anak-anak mengenal pribadi Tuhan dan belajar mengasihinya serta belajar untuk menerapkan karakter Kristus dalam setiap hal yang dilakukan anak setiap hari seperti yang terdapat dalam visi Homy School Palangka Raya. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, anak yang semula tidak pernah berdoa di rumah, mereka mulai rajin berdoa dan menyanyikan lagu-lagu rohani di rumahnya sejak bergabung di Homy School Palangka Raya. Selain itu, anak-anak juga bercerita, ketika sedang sakit, sedang sedih atau kehilangan barang atau mainan, mereka akan berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan kesembuhan, hiburan dan pertolongan. Dari sini, terlihat bahwa anak-anak sedari kecil telah belajar untuk mengasihinya Tuhan dan menumbuhkan imannya melalui peristiwa dan kegiatan sehari-hari.

Kejujuran

Dalam kegiatan sehari-hari sejak pagi hingga waktu pulang, anak-anak diajarkan akan pentingnya kejujuran, baik melalui cerita Alkitab, cerita atau dongeng yang dibacakan saat *story time*, saat mengerjakan tugas (anak-anak tidak mengenal istilah menyontek), saat refleksi, serta saat kegiatan *outbound*, mereka belajar berintegritas dan tidak *cheating* ketika menyelesaikan suatu tugas atau perlombaan. Berdasarkan observasi mendalam yang dilakukan oleh penulis, setiap anak bersikap jujur baik dalam tindakan maupun perkataan. Contohnya, salah satu anak menemukan uang lembaran senilai Rp 5.000, anak tersebut tidak mengambilnya karena bukan miliknya, tetapi melaporkannya kepada tutor. Mereka juga tidak sembarang mengambil atau menggunakan barang atau mainan temannya tanpa bertanya atau minta izin terlebih dahulu.

Disiplin

Setiap anak di Homy School Primary Palangka Raya diajarkan kedisiplinan setiap hari, salah satunya mengenai waktu. Setiap anak yang terlambat tidak diperbolehkan untuk mengikuti *devotion* di pagi hari. Mereka juga diajarkan untuk tertib dan bertanggung jawab dengan benda-benda yang mereka gunakan. Ketika mereka menggunakan kursi atau alat tulis milik sekolah, mereka mengembalikannya ke tempatnya lagi setelah selesai menggunakannya.

Toleransi dan Cinta Damai

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, tidak ada satupun anak di Homy School yang mengejek ataupun menjelek-jelekan anak lain hanya karena perbedaan mereka atau karena anak tersebut berkebutuhan khusus, karena sejak dini mereka diajarkan untuk menerima perbedaan dan menghargai sesama. Anak yang mulanya sulit mengendalikan emosinya, menjadi anak yang lebih tenang dan damai karena penerimaan dari teman-teman di sekitarnya. Dengan beragamnya anak di sekolah mengajarkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai kebhinekaan. *Multicultural* dan kolaborasi membuka wawasan dan pengetahuan anak untuk saling mengasihinya dan menghargai. Saat berlomba baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah mereka berkata “menang atau kalah, tidak masalah, semuanya pemenang karena sudah mau mencoba dan sudah berusaha.” Yang menang tidak merasa superior dan mengolok yang kalah, begitu pula yang kalah tidak iri ataupun mengasihani diri sendiri tetapi menerima kemenangan orang lain dan menyelamatinya.

Percaya Diri

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan tutor, di Homy School Primary Palangka Raya, semua anak diperlakukan dengan sama, tidak ada yang diistimewakan atau dikucilkan. Semua anak dipandang sama, diperlakukan dengan adil, semua dikasihinya dan juga didisiplinkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak juga tidak disbanding-bandingkan, mereka semua memiliki keunikan, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Inilah yang membuat anak-anak di Homy School percaya diri dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Mereka

diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya, mengutarakan pendapat, tampil dan berkarya sesuai bakat dan minatnya masing-masing. Salah satu contoh, anak yang hobi menyanyi difasilitasi dan beberapa kali tampil di kelasnya, lalu anak yang suka menari juga disalurkan abakat dan minatnya. Begitu juga anak lain walaupun tidak memiliki bakat atau minta untuk tampil di depan, mereka tidak dipaksa melainkan diarahkan sesuai bakatnya, salah satunya, seorang anak di kelas 6 (berkebutuhan khusus), dia tidak pandai berbicara di depan umum, tetapi memiliki bakat yang luar biasa dalam menggambar, karyanya dipajang di kelas, hal ini membuat dia merasa bangga dan percaya diri, ia merasa dihargai. Selain itu, *field trip* juga melatih kepercayaan diri dan keberanian anak, dengan melakukan *field trip* ke luar sekolah mereka belajar bagaimana bersikap (*behave*) di tempat umum atau di tempat baru, mereka juga belajar bagaimana bersikap dan memperlakukan orang lain.

Mandiri dan Tanggung Jawab

Setiap kegiatan dan aktivitas yang dilakukan anak di sekolah mengajarkannya untuk mandiri. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, mulai di pagi hari, anak menaruh barang-barang bawaan dan bekalnya di tempat masing-masing yang telah disediakan. Saat melakukan kegiatan belajar, anak membawa barang-barang dan peralatan yang dibutuhkannya, setelah itu saat *snack time* dan makan siang, anak membersihkan bekasnya sendiri, serta mencuci piringnya masing-masing. Anak-anak yang piket akan diberi tanggung jawab lebih untuk menyapu dan membersihkan lantai yang masih kotor. Setelah bermain di *gym*, mereka akan merapkannya bekasnya dan meletakkan barang pada tempatnya. Mereka belajar mengurus dirinya sendiri dan bertanggung jawab dengan barangnya, maupun barang temannya ataupun barang milik sekolah. Anak yang lebih besar akan membantu dan mengajari anak yang lebih kecil. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, setiap anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran, mereka mengakui kesalahan dan meminta maaf. Salah satu contoh, seorang anak, tidak sengaja merusak mainan temannya, ia meminta maaf lalu membawa pulang mainan itu dan memperbaikinya, temannya ini juga belajar memafkan ketika mainannya tidak sengaja dirusak. Contoh lain, anak yang semula tidak pernah mencuci piring atau mengurus dirinya sendiri, kini suka mencuci piring.

Tolong Menolong, Kerja Sama dan Gotong Royong

Anak belajar untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain melalui kolaborasi dengan komunitas lain, selain itu dengan adanya kegiatan memasak dan *outbound* pada hari Jum'at, anak-anak bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas. Ada yang memotong sayur, ada yang menyuci sayur, ada yang membersihkan meja dan nada yang memasak, semua pekerjaan ini diselesaikan lebih cepat karena dikerjakan bersama. Selain itu saat *outbound*, mereka bekerja dalam tim dan saling mendukung, anak juga belajar untuk dapat bekerja sama dan berkolaborasi dengan anak mana saja tanpa pilih-pilih.

Hormat dan Sopan Santun

Dalam proses belajar mengajar dan kegiatan yang dilakukan, setiap anak diobservasi oleh tutor satu per satu sehingga sikap dan tingkah lakunya pun tidak luput dari perhatian, sopan santun, baik terhadap teman maupun orang tua dan guru adalah hal yang diutamakan dalam setiap kegiatan di Homy School Primary Palangka Raya. *Family gathering* juga menjadi salah satu wadah penerapan sopan santun ini.

Kerja Keras

Sedari kecil anak-anak diajarkan untuk bekerja keras dan menyelaikan tugas hingga tuntas. Salah satu kegiatannya adalah melalui *outbound* juga dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Misalkan, saat anak menemukan suatu persoalan, orang tua maupun tutor tidak serta merta membantu anak menyelesaikan masalahnya, tetapi anak dibiarkan untuk menemukan solusinya, salah satunya adalah dalam kegiatan Montessori. Setelah itu ketika anak menginginkan sesuatu, mereka diajarkan baik oleh orang tua maupun tutor untuk menabung dulu, bahkan mereka diajarkan untuk berjualan.

Kepemimpinan dan Keadilan

Dengan menjadi *captain of the day* dan melakukan piket anak-anak mulai terlihat jiwa kepemimpinannya, bahkan berinisiatif melakukan suatu tugas atau tanggung jawab, misalnya membantu temannya yang piket. Anak yang lebih besar membantu anak yang lebih kecil. Dengan memberikan anak tanggung jawab sebaga *captain* atau ketua kelas, sedikit demi sedikit rasa kepemimpinan mereka terpupuk.

Rendah Hati

Penulis mengamati bahwa anak-anak di Homy School Primary tidak pernah mengejek teman-temannya, sekalipun dari latar belakang tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan atau bakat yang sama dengan mereka. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan dengan anak-anak Ransel Buku di pinggir sungai menunjukkan, bahwa anak-anak mau bergaul, berbicara dan bermain dengan anak-anak di sana. Salah satu contoh juga, anak yang semula tidak suka kotor mau berenang di sungai yang airnya tentu saja tidak sebersih di kolam renang. Setiap hari anak-anak ini diajari untuk mengasihi sesama dan memiliki sikap rendah hati, tidak mengeluh atau menghina. Mereka juga belajar toleransi dan menerima perbedaan melalui pendidikan *multicultural* dari teman-teman di sekolahnya yang datang dari suku bangsa dan bahasa yang berbeda, bahkan dapat menerima dan bergaul dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Kreatif

Anak menjadi lebih percaya diri dan kreatif karena anak diberikan kebebasan untuk eksplorasi, didengarkan dan dihargai pendapatnya, difasilitasi untuk mencoba dan berkreasi sesuai dengan bakat dan minatnya melalui metode pembelajaran *experiential learning* dan metode Montessori. Anak yang semula tidak percaya diri merasa lebih didengarkan dan dihargai sehingga ia berani mencoba.

Peduli Lingkungan dan Cinta Bangsa dan Tanah Air

Field trip dan *experiential learning* mengajarkan anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya maupun lingkungan yang lebih luas, melalui *field trip* juga anak belajar mencintai dan menghargai alam dan lingkungan serta hewan yang ada di sekitarnya. Anak belajar untuk peduli terhadap lingkungan dan mencintai bangsa dan tanah airnya. Berdasarkan observasi, anak-anak selalu membuang sampah pada tempatnya, mematikan keran air serta membantu teman atau tutor yang sedang membutuhkan bantuan. Selain itu, berdasarkan pengamatan penulis, Homy School Primary mengajarkan Sejarah dan PPKN kepada anak dalam kelas IPS (*social studies*), di sini anak diajarkan untuk mencintai tanah air dan lingkungannya. Ketika ditanya mereka menjawab dengan pasti mereka dari suku apa saja dan mengatakan bahwa dirinya adalah orang Indonesia.

Berdasarkan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Homy School Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pendidikan berbasis komunitas menunjukkan adanya dampak positif terhadap perkembangan karakter anak. Dengan output karakter anak seperti pada tabel di bawah:

<ul style="list-style-type: none"> • Kecintaan terhadap Tuhan YME • Kejujuran • Disiplin • Toleransi dan cinta damai • Percaya diri • Mandiri • Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> • Hormat dan sopan santun • Tanggung jawab • Kerja keras • Kepemimpinan dan keadilan • Kreatif • Rendah hati • Peduli lingkungan • Cinta bangsa dan tanah air²¹
--	---

Dalam setiap kegiatan, aktivitas dan pola didikan dan penedekatan yang dilakukan di Homy School Primary Palangka Raya telah menunjukkan definisi yang karakter menurut Fadhilli: karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pernyataan ini sejalan dengan nilai (*virtues*) yang diterapkan di Homy School Primary Palangka Raya, juga sejalan dengan teori Dauglas dalam Yati “*Character isn’t inherited. One builds it*

daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action). (Karakter tidak diwariskan, *tapi ia dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan*)". Sedari kecil karakter yang baik ditanam ke dalam diri anak, pikiran, perbuatan dan tindakannya, baik melalui orang tua di rumah maupun melalui tutor dan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Apa yang dilakukan di rumah juga sejalan di sekolah karena adanya kerja sama antar rumah dan sekolah, antara orang tua dan tutor.

Homy School Primary Palangka Raya, Kalimantan Tengah telah menerapkan (*Community-Based Eduaction*) Pendidikan Berbasis Komunitas dengan melibatkan semua pihak seperti orang tua, sekolah, guru, masyarakat, pimpinan masyarakat lokal, dunia kerja, dunia industri dalam proses pendidikan anak seperti yang dinyatakan oleh Tilaar dalam Jamaluddin dan Villani & Atkins, melalui kegiatan *field trip*, kolaborasi dengan komunitas lain, serta *family gathering* yang mana ini tidak hanya menambah wawasan dan pengalaman anak tetapi juga membentuk karakternya untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, kerja keras, menghargai sesama dan berpikiran luas, serta mengembangkan kemampuan interpersonal dan intrapersonalnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, secara umum pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan oleh Homy School Primary Palangka Raya, Kalimantan Tengah menunjukkan adanya peningkatan atau perkembangan terhadap perkembangan karakter anak, berdasarkan daftar karakter yang terdapat dalam tabel 1.1.

Secara teknis, Homy School Primary telah menerapkan pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan anak, baik keterlibatan orang tua, tutor, masyarakat luas maupun komunitas, instansi dan semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2010 Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita (Online), <http://repository.ut.ac.id/2529/1/fkip201019.pdf>, diakses Juni 2018
- Anonim. (Online), <http://digilib.unila.ac.id/1247/3/BAB%20II.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Anonim. (Online), <http://digilib.unila.ac.id/272/8/Bab%20II.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Battistich, Victor. The Relationships Between Character Education and the Prevention of Problem Behaviors: A Position Statement (Online), http://www.character.org/wp-content/uploads/2011/12/White_Paper_Battistich.pdf, diakses Juli 2018
- Brieger, Willian R. 2006. Definition of Community. Hopkins University. (Online), <http://ocw.jhsph.edu/courses/SocialBehavioralFoundations/PDFs/Lecture10.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Haryati, Sri. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. (Online), <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Indrastoeti, Jenny. 2016. Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* (Online), <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8944/6505>, diakses 15 Juli 2018
- Jamaluddin. 2015. Model Pendidikan Berbasis Masyarakat (online), <https://media.neliti.com/media/publications/56555-ID-model-pendidikan-berbasis-masyarakat.pdf>, diakses Juni 2018
- Megawati, Lisa. Nuraini, Asriati & Rustiyarso. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan. (Online), <https://media.neliti.com/media/publications/215076-peranan-orang-tua-dalam-pendidikan-anak.pdf>, diakses Juni 2018
- Rohinah. 2017. Parenting Education sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Volume. 1 No. 1* (Online), <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1248>, diakses Juni 2018

- Smith, Gregory A. and Sobel, David. 2010. Place and Community Based Education in Schools. Routledge New York and London. (Online), [file:///C:/Users/User/Downloads/9781134999927_preview%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/9781134999927_preview%20(1).pdf), diakses 15 Juli 2018
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta
- Villani, Christine J. and Atkins, Douglas. 2000. Community-Based Education. *The School Community Journal*, Vol. 10, No. 1, Spring/Summer (Online), <https://pdfs.semanticscholar.org/91f6/2cc9486a100daf708ef8897fbd585b5e7fd4.pdf>, diakses 15 Juli 2018
- Yati, Patmi. 2016. *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1 (Online), <https://media.neliti.com/media/publications/145197-ID-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-melal.pdf>, diakses Juni 2018